

**OPTIMALISASI WAKAF BERBASIS AGRIBISNIS DI
LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA MENUJU
KEMADIRIAN EKONOMI UMAT (STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN SE-JAWA TIMUR)**

Ahmad Husin¹, Arif Widodo², Citra Kurniawati³, Humaedi⁴
¹²³⁴Islamic Economic and Finance Universitas Trisakti

ABSTRAK

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang melekat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem sosial masyarakat Islam di Indonesia. Peran sosial yang dimiliki oleh pesantren sampai saat ini terus bertahan dan masih banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat. Sumber daya yang dimiliki pesantren merupakan modal sosial yang sangat kuat untuk mengemban perannya sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membentuk masyarakat madani yang sesuai dengan syariat Islam. Lembaga keagamaan sebagaimana pesantren seperti halnya lembaga swadaya masyarakat lainnya merupakan lembaga potensial yang selama ini belum banyak berperan secara langsung dalam pengembangan pertanian atau agribisnis di pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuat model optimalisasi peran pesantren melalui pemberdayaan santri dan masyarakat dengan mengedepankan potensi agribisnis berbasis wakaf di Jawa Timur sebagai sektor unggulan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan interpretasi observasi. Metode pengumpulan menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah model sinergi optimalisasi peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi syariah sebagai solusi untuk menuju kemandirian ekonomi.

Kata kunci : Pondok Pesantren, Agribisnis, Wakaf, Akad Syariah

ABSTRACT

Pondok Pesantren is an institution that is attached and becomes an inseparable part of the social system of Islamic society in Indonesia. The social role that is owned by pesantren until now continues to survive and still contributes a lot in people's lives. The resources owned by pesantren are very strong social capital to carry out its role as an institution that is tasked and responsible for forming a civil society in accordance with Islamic law. Religious institutions such as pesantren, as well as other non-governmental organizations, are potential institutions that so far have not played a direct role in the development of agriculture or agribusiness in rural areas. This study aims to create a model for optimizing the role of pesantren through empowering students and the community by prioritizing the potential of waqf-based agribusiness in East Java as a leading sector. This study uses a qualitative descriptive method with interpretation of observations. The collection method uses observation and literature study techniques. The result of this research is a synergy model for optimizing the role of Islamic boarding schools in community empowerment through sharia economics as a solution to achieve economic independence.

Keywords: Islamic Boarding School, Agribusiness, Waqf, Sharia Contract

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang melekat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem sosial masyarakat Islam di Indonesia. Peran sosial yang dimiliki oleh pesantren sampai saat ini terus bertahan dan masih belum banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Sumber daya yang dimiliki pesantren merupakan modal sosial yang sangat kuat untuk mengemban perannya sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membentuk masyarakat madani yang sesuai dengan syariat Islam.

Keberadaan pesantren yang kebanyakan di wilayah pedesaan yang memiliki potensi di bidang agribisnis terutama pertanian yang besar bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan ekonomi di lingkungan masyarakat guna mendorong pembangunan ekonomi nasional berkelanjutan

dengan menerapkan prinsip syariah. Pengembangan pertanian yang dilakukan di lingkungan pesantren sudah seharusnya menggunakan pendekatan agribisnis sehingga mampu memberi nilai tambah melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah pondok pesantren terbesar di Indonesia, menduduki peringkat kedua setelah Jawa Barat dengan total 6.003 Pondok Pesantren berdiri dan tersebar diseluruh wilayah Jawa Timur dengan potensi Agribisnis yang dimiliki. Angka tersebut mewakili 20,05% dari total keseluruhan pondok pesantren di Indonesia yang berkisar 27.224 pondok pesantren (Berdasarkan data analisis statistik pendidikan Islam tahun 2012). Dengan jumlah tersebut maka dapat memberikan potensi yang menjanjikan apabila dikembangkan lebih jauh dengan mengangkat nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Konsep agribisnis telah banyak digunakan dan dikembangkan oleh beberapa pondok pesantren di Jawa Timur.

Secara tradisional menurut Biere (1988) agribisnis diartikan sebagai aktivitas-aktivitas di luar pintu gerbang usaha tani (beyond the farm gate, off farm) yang meliputi kegiatan industri dan perdagangan sarana produksi usaha tani, kegiatan industri yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan beserta perdagangannya, dan kegiatan yang menyediakan jasa yang dibutuhkan seperti perbankan, angkutan, asuransi atau penyimpanan.

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem yang terdiri atas subsistem hulu, usaha tani, hilir, dan penunjang. Menurut Saragih dalam Pasaribu (1999), batasan agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, subsistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian.

Lembaga keagamaan sebagaimana pesantren seperti halnya lembaga swadaya masyarakat lainnya merupakan lembaga potensial yang selama ini belum banyak berperan secara langsung dalam pengembangan pertanian atau agribisnis di pedesaan. Kenyataannya pesantren memiliki peran strategis sebagai agen pembangunan yang potensial khususnya di bidang pertanian. Sudah banyak lembaga pesantren maupun masjid yang mempunyai bidang usaha seperti BMT yang mampu berkembang pesat.

Lembaga keagamaan desa memiliki potensial yang sangat besar untuk pengembangan agribisnis pedesaan, karena memiliki keunggulan-keunggulan

seperti:

1. Potensi Tokoh agama yang kharismatik yang mampu menjadi penutan serta kepercayaan masyarakat setempat.
2. Potensi sumber daya alam di sekitar wilayah pesantren, terutama pesantren yang berada di desa dan memiliki lahan yang luas.
3. Potensi lembaga yang sudah berdiri sejak lama dan mempunyai anggota yang banyak.
4. Potensi pasar yang luas, karena lembaga pesantren berdekatan dengan lingkungan masyarakat.
5. Potensi teknologi sebagai sarana sarana dimana lembaga keagamaan merupakan lembaga strategis untuk mengembangkan teknologi.

Metode Penelitian

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan adalah data sekunder, yaitu data-data yang berasal tidak langsung dari pihak yang bersangkutan (obyek yang diteliti), melainkan berasal dari pihak lain seperti literatur-literatur kepustakaan, artikel-artikel dalam majalah, jurnal-jurnal penulisan yang berkaitan dan sumber media massa lainnya serta hasil penulisan terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data Metode

Pengumpulan data melalui kepustakaan dilakukan dengan mencari dan membaca literatur yang relevan dengan pembahasan karya tulis ini. Sumber lainnya penulis ambil dari jurnal-jurnal dan literatur literatur yang tersedia dan sesuai dengan masalah yang ada, baik berupa pustaka cetak maupun pustaka elektronik (internet), sehingga data-data terkumpul dan dari sinilah sumber data sekunder diperoleh.

Metode Analisa data

Sehubungan dengan permasalahan yang tertulis pada rumusan masalah dan pendekatan penulisan yang digunakan, penulis menganalisa data-data yang diperoleh dengan metode penulisan analisa deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh kemudian disusun, sehingga mempermudah pembahasan masalah-masalah yang ada. Setelah berhasil menganalisis data, penulis memformulasikan gagasannya kedalam karya tulis ini. Proses analisa data dalam tulisan ini terjadi dalam 4 jalur kegiatan yaitu :

- a. Pengumpulan data (data collection)
- b. Reduksi data (data reduction)
- c. Penyajian data atau model (data display)
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

LANDASAN TEORI

Bank dan Lembaga Keuangan

Bank memiliki fungsi utama sebagai financial intermediary yaitu lembaga yang dapat menghimpun dana dari nasabah atau masyarakat kelebihan dana dan lembaga yang menyalurkan dana pinjaman kepada nasabah atau masyarakat kekurangan dana.

Lembaga keuangan adalah suatu badan yang bergerak dibidang keuangan untuk menyediakan jasa bagi nasabah atau masyarakat. Lembaga Keuangan terbagi menjadi dua yaitu Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank.

1. Lembaga Keuangan Bank

- Bank Sentral

Bank yang tugasnya sebagai bank sirkulasi untuk menjaga kestabilan sistem keuangan serta sebagai induk dari bank lainnya atau (banker's of bank). Bank Indonesia merupakan Bank Pusat atau Bank Sentral di Negara Indonesia.

- Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa keuangan.

Bank Syariah adalah bank yang operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Nama bank syariah sebenarnya hanya digunakan di Indonesia saja, bank syariah pada Internasional disebut sebagai Islamic Banking.

Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan.

- BPR/BPRS

Lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR.

2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

- BMT

BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin.

- Koperasi Simpan Pinjam

Lembaga keuangan bukan bank yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman uang kepada para anggota yang memerlukan dengan syarat-syarat yang mudah dan bunga ringan. Untuk meminjam uang, anggota tidak perlu menyerahkan jaminan.

3. Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem yang terdiri atas subsistem hulu, usaha tani, hilir, dan penunjang. Menurut Saragih dalam Pasaribu (1999), batasan agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, subsistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian.

4. Wakaf

Pasal 1 (1) Undang-Undang No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf menyebutkan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selama-lamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah. Dalam PP nomor 28/1977 tentang Perwakafan Tanah Milik disebutkan bahwa Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari harta kekayaannya yang berupa tanah milik dan

melembagakannya untuk selama-lamanya untuk kepentingan peribadatan atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada pasal 16 (1) Undang- Undang Wakaf tersebut dikatakan bahwa harta benda yang bisa diwakafkan adalah benda tidak bergerak dan benda bergerak. Selanjutnya Pasal 16 (2) menyebutkan bahwa benda tidak bergerak sebagaimana disebutkan pada ayat (1) meliputi hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku, baik yang sudah maupun yang belum terdaftar; bangunan atau bagian bangunan yang berdiri di atas tanah, tanaman dan benda lain yang berkaitan dengan tanah; hak milik atas satuan rumah susun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan benda tidak bergerak lainnya sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundangundangan yang berlaku.

2. Pondok Pesantren

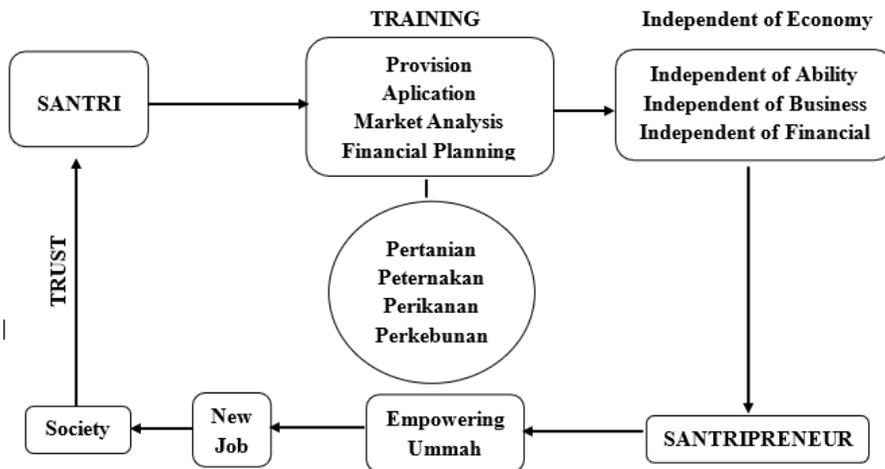
Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *ranggang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pemberdayaan Santri

Melihat fakta yang terjadi terkait orientasi pondok pesantren yang hanya mengedepankan pendidikan akhirat dan seolah mengabaikan segala bentuk yang berbau keduniaan, maka tentu hal tersebut tidak sejalan dengan fitrah islam itu sendiri yang senantiasa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika ditinjau kembali, idealnya pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan (*Centre of Excellence*), Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*), Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*Agent of Development*) (Ahmad Fauzan, P3M STAIN Purwokerto). Untuk itu penulis membuat sebuah model pemberdayaan santri dan masyarakat setempat yang sesuai dengan kaidah syariah untuk menciptakan kemandirian dalam berbagai aspek ekonomi. Model itu seperti dibawah ini.

Skema 1. Model Pemberdayaan Santri Untuk Negeri



2. Program Pemberdayaan Santri dan Masyarakat Mandiri

Sebagai Pesantren yang berorientasi pada kemaslahatan, sebaiknya memiliki program pemberdayaan untuk para santri dan masyarakat setempat. Menurut model di atas, beberapa program itu adalah:

a. Provision/Pembekalan

Setiap santri yang terlibat sudah seharusnya mendapatkan pembekalan secara teoritis terkait segala hal yang berkaitan dengan agribisnis baik pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan.

b. Aplikasi/Aplikasi

Setelah proses pembekalan para santri akan diberikan pelatihan secara langsung untuk mempraktekan apa saja yang telah didapatkan pada saat proses pembekalan. Dari mulai teknik bertani, beternak, berkebun, dan teknik mengelola perikanan secara efisien.

c. Market Analysis/Analisa Pasar

Para santri juga diharapkan mampu mengetahui aktivitas pasar mengenai produk agribisnis yang ia produksi, sehingga seorang santri tidak hanya bisa memproduksi tapi juga dapat mengerti keadaan pasar (permintaan dan penawaran) terhadap barang yang diproduksinya.

d. Financial Planning/Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan tentu menjadi program pemberdayaan yang juga tidak kalah penting, persiapan ini mendorong para santri memiliki perencanaan yang lebih tertata ketika hendak melakukan usaha dalam bidang agribisnis setelah mandiri nanti. Pada fase ini

pun para santri diberikan pelatihan terkait akuntansi pencatatan keuangan yang berhubungan dengan agribisnis.

e. Independent of Economy

Output dari pelatihan agribisnis yang telah dilakukan sebelumnya yaitu para santri diharapkan mampu mandiri dari segi kemampuan, bisnis dan keuangan.

f. Empowering Ummah

Setelah para santri mandiri dari segi ekonomi, mereka diharapkan menjadi seorang santripreneur yang kedepannya mampu memiliki usaha sendiri dan juga mampu melakukan pemberdayaan serupa kepada masyarakat setempat sehingga akan tercipta pandangan baru terhadap santri yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tabel 1. Tahapan Pelatihan Membangun Kemandirian Ekonomi

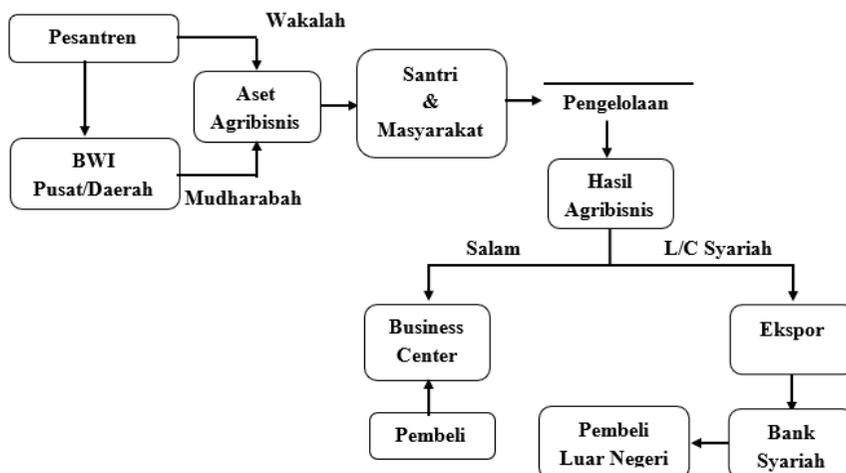
*Optimalisasi Wakaf Berbasis Agribisnis Di Lingkungan Pondok Pesantren
Sebagai Upaya Menuju Kemandirian Ekonomi Umat*

Tabel 1. Tahapan Pelatihan Membangun Kemandirian Ekonomi

Tahap	Kegiatan
Tahap ke-1	Proses Pengenalan Usaha
Tahap ke-2	Proses Pengetahuan Produksi
Tahap ke-3	Proses Pengetahuan Aktifitas Pasar
Tahap ke-4	Pematangan Konsep Produksi dan Analisa Pasar
Tahap ke-5	Proses Gagasan Berinovasi
Tahap ke-6	Implementasi Bisnis

3. Pemberdayaan Agribisnis Berbasis Wakaf

Pada skema 2. dijelaskan bahwasanya dalam upaya pemberdayaan Agribisnis di lingkungan pondok pesantren, Pesantren bekerja sama dengan Badan Wakaf Indonesia Pusat/Daerah untuk pengadaan aset agribisnis memanfaatkan asset wakaf secara langsung atau menggunakan asset wakaf uang yang dikonversikan kepada aset agribisnis menggunakan akad Mudharabah. Dimana BWI berperan sebagai Shahibul Maal dan Pesantren sebagai Mudharib. Keuntungan yang dihasilkan dari pengelolaan aset agribisnis akan dibagikan sesuai dengan nisbah yang disepakati bersama. Dalam hal ini, Pesantren memberdayakan santri dan masyarakat sekitar dengan menggunakan akad Wakalah bil Ujrah. Dimana santri dan masyarakat akan memperoleh keuntungan dari upah yang diberikan oleh Pesantren. Selanjutnya hasil dari pengelolaan aset agribisnis akan dijual kepada Pembeli melalui Business Centre dengan menggunakan akad salam. Selain itu hasil produksi agribisnis di ekspor ke Luar Negeri melalui Bank Syariah menggunakan instrumen L/C Syariah dengan akad Wakalah bil Ujrah.



Skema 2. Bisnis Pemberdayaan Agribisnis Berbasis Wakaf di Lingkungan Pondok Pesantren

PENUTUP

Melihat kondisi pondok pesantren saat ini yang masih cenderung berorientasi pada ukhrawi dan seolah menutup diri dari perkembangan zaman, terkecuali jika pesantren memang memiliki prinsip untuk menutup diri terhadap kesadaran-kesadaran palsu yang berkembang, dan atau memilih menjadi pengawet tradisi-tradisi yang dianggap given yang memang telah diterima secara naif oleh masyarakat pada umumnya sehingga membuatnya mendapatkan stigma negatif dari sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Pada akhirnya keberadaan Pondok Pesantren kurang dapat dirasakan manfaatnya bagi lingkungan, padahal seharusnya keberadaan pondok pesantren mampu membawa perubahan- perubahan pada berbagai aspek kemasyarakatan, baik dari segi agama, sosial, budaya bahkan ekonomi. Oleh karena itu pesantren harus memiliki peranan yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat, khususnya perannya terhadap pengembangan perekonomian rakyat yang mengindikasikan berkembangnya perekonomian nasional yang berkelanjutan kedepannya.

Optimalisasi peran pesantren melalui pemberdayaan santri dan masyarakat

*Optimalisasi Wakaf Berbasis Agribisnis Di Lingkungan Pondok Pesantren
Sebagai Upaya Menuju Kemadirian Ekonomi Umat*

dengan mengedepankan potensi Agribisnis berbasis wakaf di Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat menjadi akselerasi sekaligus poros penggerak pengembangan ekonomi rakyat berbasis syariah yang dapat membangun perekonomian nasional berkelanjutan.

Selain itu program pemberdayaan tersebut diharapkan dapat menjadi benchmark atau percontohan bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia khususnya di Jawa Timur yang pada

akhirnya berujung pada harapan besar dengan terwujudnya pemerataan ekonomi pada kalangan masyarakat menengah ke bawah mengingat jumlah pondok pesantren dan santri yang cukup banyak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Widodo, Slamet. (2010). Pengembangan Potensi Agribisnis dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren (Kajian Ekonomi dan Sosiokultural). *Embryo*, 7(2), 111- 116.
- Al-Kautsari, Mirza Maulana. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren ASWAJA Lintang Songo Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul). 1-65.
- Rasyid, Hamdan. Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam. 1-10.
- Chotimah, Chusnul. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, 1-22. Wahyudi, Winarto Eka. (2015). Internalisasi Nasionalisme melalui Pendidikan Islam : Analisa
- Pemikiran KH Saifuddin Zuhri. *Akademika*, 9(1), 119-136.
- Sakir, Mohammad. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia*, 12(1), 103-119.
- Balqis, Umi Syarifah. (2009). Implementasi Teknologi Informasi dalam Manajemen Berbasis Sekolah di MA Ali Maksum Krpyak Bantul Yogyakarta. 1-67.
- Rifa'i, Khoirul Muhammad. (2013). Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri. *Dinamika*, 13(2), 14-34.

- Alparisi, Ryan., & Bunyamin. (2015). Pengembangan Sistem Informasi Pengelolaan Data Santri di Pondok Pesantren Ash-Shofi Berbasis Web. *Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Garut*, 11(01). 1-6.
- Marlina. 2014. Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Islam*, 12(1), 117-134.
- Kiptiyah, Siti Maryatul., Sholiq., & Nisafani, Amma Shifia. (2013). Pembuatan Portofolio Aplikasi pada Pesantren Darul Ulum Jombang. 1-7.
- Rohmaningtyas, Nurwinsyah (2018). Pengumpulan Wakaf Berbasis Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Modern Tazakka
- Nurhayati, Siti, Nurjamil (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Akses Pembiayaan Bank Wakaf Mikro Berbasis Pesantren (Studi Kasus Lkm Syariah Ranah Indah Darussalam Ciamis). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol 1.